

Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Stunting di PAUD Kelurahan Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Endang Sulistyaningsih¹, Sri Suwartiningsih², Yuli Sri Handayani³

^{1,3}Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Janabadra-Yogyakarta

² Sosiologi, FISKOM, Universitas Kristen Satyawacana-Salatiga

E-mail: endang_sulistyaningsih@janabadra.ac.id

ABSTRAK

Masalah stunting adalah salah satu isu penting dalam dunia kesehatan anak-anak yang masih menjadi perhatian besar, khususnya anak-anak di negara terbelakang dan negara berkembang. Berdasarkan laporan dari Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), estimasi ada sekitar 150,2 juta balita yang mengalami stunting di seluruh dunia pada tahun 2022, sementara jutaan anak lainnya diperkirakan memiliki tubuh terlalu kurus atau berat badan rendah. Stunting menjadi salah satu masalah dalam proses tumbuh kembang anak di Indonesia sehingga perlu ada penanganan khusus agar tidak semakin banyak anak yang mengalami stunting. Salah satu cara untuk mencegahnya pada anak usia dini ialah dengan adanya Pendidikan anak usia dini (PAUD) berkualitas. Dalam pelaksanaan pengabdian ini kami mensosialisasikan apa peran pendidik PAUD dalam pencegahan stunting dan apa saja 3 (tiga) kunci penting dalam mencegah stunting. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini para guru PAUD memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang stimulasi perkembangan anak usia dini serta dapat berperan serta aktif dalam penanggulangan stunting.

Kata kunci : guru PAUD, Pencegahan, Stunting

ABSTRACT

The problem of stunting is an important issue in children's health especially for children in underdeveloped and developing countries. Based on a report from the World Health Organization (WHO), there are around 150.2 million toddlers worldwide who are stunted in 2022 worldwide and millions of other children are estimated to be too thin or underweight. Stunting is one of the problems in the process of child development in Indonesia. Special treatment is needed so that more and more children are not stunted. One way to prevent it in early childhood is with quality early childhood education (PAUD). In carrying out this service, we socialize the role of PAUD educators in preventing stunting and what are the 3 (three) important keys to preventing stunting. It is hoped that with this socialization, PAUD teachers will have knowledge and skills about stimulating early childhood development and can play an active role in resolving stunting.

Keywords : PAUD teachers, prevention, stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak tumbuh tidak normal ditandai dengan bagian tubuh yang tidak sesuai dengan usianya serta keterlambatan dalam berbagai hal. *Stunting* tidak hanya perkara tinggi badan yang kurang atau biasa disebut

kerdil. *Stunting* jauh lebih kompleks karena seorang anak mengalami atau terkena beragam penyakit degeneratif yang mempengaruhi tumbuh kembangnya; bukan juga karena faktor genetik tetapi karena faktor lingkungan dan nutrisi yang tidak memadai hingga kurang gizi. Dilihat

dari cukup fatalnya dampak yang ditimbulkan jika anak terkena *stunting*, pemerintah melakukan upaya percepatan pencegahan *stunting* melalui intervensi gizi terpadu yang mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif untuk menekan angka kenaikan *stunting* dan mengurangi dampak dari kejadian *stunting*. Upaya pencegahan ini melibatkan banyak peran untuk bekerja sama, diantaranya dinas Kesehatan, dinas Pendidikan, dinas pekerjaan umum, dinas ketahanan pangan, dinas perberdayaan masyarakat dan desa, juga berbagai organisasi perangkat desa. Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang kami laksanakan ini kami khususnya untuk bidang Pendidikan khususnya para guru PAUD di lingkungan Kelurahan Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Untuk menyampaikan informasi pengetahuan dan pemahaman kepada anak-anak tentang pencegahan *stunting* maka guru dituntut memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang stimulasi perkembangan anak usia dini melalui edukasi kepada orang tua dan juga kepada anak itu sendiri. Salah satu tugas guru adalah mempersiapkan anak untuk dapat menyesuaikan perkembangan zaman dalam berbagai aspek perkembangan anak tersebut, baik pada sisi kesehatannya, karakternya atau dalam pembentukan komponen-komponen pengembangan anak usia dini. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru memiliki peran dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal serta kinerja guru juga berpengaruh terhadap Pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. METODE PELAKSANAAN

Permasalahan bahwa guru-guru PAUD di lingkungan Kelurahan Nogotirto masih kurang memahami tentang *stunting*, maka perlu dibekali pengetahuan dan ketrampilan yang menyeluruh terkait pengukuran status gizi pada balita sebagai salah satu cara untuk mendeteksi *stunting*. Oleh karena itu diperlukan suatu sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pendidik PAUD mengenai *stunting* sehingga dapat dilakukan kegiatan monitoring gizi secara berkala di PAUD guna mencegah dan menurunkan angka kejadian *stunting* pada balita. Metode kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah atau penyuluhan menggunakan media *powerpoint*. Peserta penyuluhan adalah pendidik PAUD di lingkungan Kelurahan Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman yang berjumlah 33 pendidik. Penyuluhan dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 September 2022 di aula wilayah kelurahan Nogotirto, Gamping, Sleman. Pelatihan dilaksanakan secara luring dengan melakukan pengecekan suhu tubuh pada saat peserta memasuki ruangan, memakai masker dan tetap mematuhi protokol kesehatan.



Gambar 1. Peserta Sosialisasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu penyuluhan dan sosialisasi mengenai peran guru-guru PAUD untuk mencegah dan penanganan *stunting*. *Stunting* atau kerdil merupakan gangguan pertumbuhan pada anak berusia dibawah lima tahun (balita) yang diakibatkan oleh gizi buruk dan adanya berbagai infeksi yang terjadi selama 1000 (seribu) hari pertama kehidupan seorang anak [1].

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* antara lain: a) Kekurangan gizi pada masa kehamilan. Ketika janin mulai berkembang di dalam kandungan, semua nutrisi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan hanya berasal dari apa yang dikonsumsi oleh ibunya. Jika ibu mengkonsumsi makanan yang bergizi terutama yang mengandung asam folat dan zat besi, maka anak dalam kandungan mendapatkan gizi yang cukup dan pertumbuhannya pun baik. b) **Kurangnya pemberian ASI Eksklusif.** Umumnya pemberian ASI eksklusif dimulai pada saat anak lahir hingga berusia 6 bulan dan dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun. Namun dalam kenyataannya tidak semua ibu yang baru melahirkan memiliki produksi ASI yang cukup untuk anak, sehingga untuk ibu yang mengalami keadaan tersebut dapat disiasati dengan pemberian susu formula agar anak tetap mendapatkan asupan nutrisi yang mencukupi. c) **Kurangnya Makanan pendamping ASI.** Pemberian makanan pendamping ASI ini penting untuk anak karena semakin besar anak maka semakin banyak pula nutrisi yang dibutuhkan. Selain menambah nutrisi, makanan

pendamping ASI ini juga bermanfaat untuk mengenalkan jenis makanan baru pada anak serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman. Dengan demikian, kurangnya pemberian makanan pendamping ASI pada anak mengakibatkan kekurangan nutrisi untuk mendukung pertumbuhan dan meningkatkan resiko anak mengalami d) **Kurangnya akses air bersih dan sanitasi.** Sanitasi yang kurang baik cenderung memiliki ketersediaan air bersih yang kurang atau bahkan tidak memiliki sama sekali untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan dan membilas bahan makanan sebelum dioalah. Akibatnya kuman dan bakteri yang menyebabkan diare dan penyakit lainnya tidak hilang dan ikut masuk ke dalam tubuh sehingga mengakibatkan keluarga terserang penyakit dan anak memiliki resiko yang tinggi terkena *stunting*[1]. e) **Ekonomi.** Faktor ekonomi adalah penyumbang yang cukup besar dari penyebab kejadian *stunting* di negara berkembang khususnya Indonesia. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya akses rumah tangga atau keluarga untuk memperoleh makanan yang bergizi karena harga bahan makanan bergizi di Indonesia masih termasuk dalam kategori mahal sehingga sulit dijangkau oleh sebagian masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Faktor ekonomi memang menjadi salah satu penyebab *stunting* karena dapat dilihat dari keadaan di lapangan yang menunjukkan harga bahan pokok terus meroket, hingga mengakibatkan sulit dijangkau bagi kalangan menengah ke bawah. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada kecukupan gizi yang dikonsumsi pada anak. f)

Kurangnya kesadaran dalam Pemeriksaan Kesehatan. Kurangnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan dasar terutama pada anak usia dini merupakan salah satu faktor terjadinya stunting baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Masih banyak masyarakat yang enggan membawa anaknya ke posyandu untuk melakukan imunisasi. Padahal imunisasi merupakan hal yang penting dan dapat menjadi salah satu usaha untuk melindungi anak dari berbagai macam penyakit menular dan berbahaya [2].

Dampak Stunting antara lain : a) **Mudah terkena penyakit.** Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki imunitas yang lebih lemah, hal ini mengakibatkan anak mudah terkena berbagai penyakit dan gangguan metabolisme. Anak yang mengalami stunting terutama yang tinggal di wilayah bersanitasi buruk beresiko empat kali lipat terkena diare, infeksi usus, infeksi saluran pernafasan.

b) **Terhambatnya kemampuan kognitif dan motorik kasar.** Anak yang terkena stunting memiliki resiko yang lebih besar mengalami masalah dalam perkembangan otak yang mengakibatkan kurang optimalnya kemampuan kognitif dan motorik bahkan sampai kehilangan IQ 10-15 poin. Generasi yang tumbuh dalam kondisi stunting akan kesulitan untuk berprestasi di sekolah terutama dalam bidang yang memerlukan motorik kasar seperti olah raga [3]. c) **Mengalami masalah Psikologis.** Anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dan beresiko tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri

yang rendah dan beresiko tinggi memunculkan masalah dalam keluarga ketika memasuki masa remaja. Anak yang mengalami stunting lebih rentan mengalami gangguan kecemasan, sering menunjukkan perilaku hiperaktif yang bertentangan dengan kondisi normal, dan mengalami depresi di masa remaja dibandingkan dengan anak normal [3]. d) **Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia.** Stunting saat ini menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia di usia produkti [2]. Hal ini dikarenakan tidak optimalnya perkembangan di 1000 hari pertama kelahiran pada generasi sekarang yang mengakibatkan mereka terhambat pertumbuhannya.

Peran guru PAUD dalam pencegahan stunting. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru PAUD untuk mencegah stunting antara lain : 1) **Melakukan deteksi dini tumbuh kembang.** Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru PAUD untuk mencegah dan mendeteksi kejadian *stunting* pada anak adalah dengan melakukan upaya deteksi dini [3] Deteksi dini biasanya dilakukan setiap 6 bulan sekali pada saat awal atau akhir tahun ajaran. Dalam melakukan deteksi dini, guru mengukur tinggi badan, berat badan dan lingkaran kepala. Hasil yang didapatkan dari pengukuran tersebut dianalisis dan apabila terdapat penyimpangan perkembangan guru harus segera berdiskusi dengan orang tua/ wali dan ahli agar anak tersebut segera mendapat penanganan yang tepat [3]

2) Menyediakan jadwal makanan tambahan bergizi. Guru PAUD di sekolah dapat mengadakan program pemberian makanan

tambahan bergizi , dapat berupa susu, camilan sehat, buah-buahan, biskuit dengan formulasi gizi, atau makanan dengan gizi seimbang. 3) Melakukan parenting pencegahan *stunting*.

4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Perhatian terhadap tumbuh kembang anak secara maksimal akan memberikan dampak positif hingga saat mereka dewasa. Sosialisasi dan informasi tentang pencegahan *stunting* bertujuan untuk memberikan informasi yang cukup kepada anak didik maupun orang tua siswa tentang pencegahan *stunting* serta memberikan pemahaman peningkatan kompetensi terhadap tenaga didik dan kependidikan khususnya PAUD dalam pencegahan *stunting* yang juga menjadi program pemerintah untuk penurunan angka *stunting*.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pelaksanaan sosialisasi sudah terlaksana dan berjalan dengan lancar. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan pendidik PAUD tentang *stunting* setelah dilakukan edukasi serta sosialisasi kepada para guru.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan beberapa pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LP3M Universitas Janabadra Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Terima kasih kepada pemerintah kelurahan Nogotirto Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman yang telah bersedia berpartisipasi dan membantu suksesnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Kismul, H., Acharya, P., Mapatano, M. A., & Hatløy, “Determinants of childhood stunting in the Democratic Republic of Congo: further analysis of Demographic and Health Survey 2013–14. BMC public health,” vol. 18(1), pp. 1–14.
- [2] B. Muldiasman, M., Kusharisupeni, K., Laksmningsih, E., & Besral, “Can early initiation to breastfeeding prevent stunting in 6–59 months old children?,” *J. Heal. Res.*, vol. 32(5), pp. 334–341, 2018.
- [3] M. & G. S. Rafika, “Dampak Stunting pada Kondisi Psikologis Anak,” *Buletin Jagaddhita*, 2019.